



Karakterisasi Morfologi Jenis-jenis Bambu di Kelurahan Wakoko Kabupaten Buton

Amאי^{1*}, La Aba

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi, Email: biologiamai.2020@gmail.com

ABSTRAK

Bambu merupakan salah satu tanaman bernilai ekologis dan ekonomi tinggi yang banyak tumbuh di wilayah pedesaan dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi morfologi jenis-jenis bambu yang tumbuh di Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap karakter morfologi tanaman dan pengukuran parameter lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan spesies bambu dari empat marga yang ditemukan, yaitu *Gigantochloa robusta*, *Gigantochloa pseudoarundinacea*, *Gigantochloa apus*, *Schizostachyum brachycladum*, *Schizostachyum blumei*, *Bambusa glaucophylla*, *Bambusa blumeana*, dan *Dendrocalamus asper*. Setiap spesies menunjukkan perbedaan morfologi pada karakter rumpun, rebung, batang, pelepah buluh, percabangan, dan daun. Hasil pengukuran lingkungan menunjukkan suhu tanah 27–30°C, kelembapan udara 70–80 dan pH tanah netral. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah Kelurahan Wakoko mendukung pertumbuhan bambu secara optimal. Penelitian ini memberikan informasi dasar yang penting untuk mendukung konservasi dan pemanfaatan bambu lokal secara berkelanjutan.

KATA KUNCI

Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton, Karakterisasi Morfologi, Jenis-Jenis, Bambu.

COPYRIGHT

© 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Bambu merupakan tanaman tropis penting yang tersebar luas di Asia, Afrika, dan Amerika, serta beberapa spesies juga ditemukan di Australia. Wilayah Indo-Burma dianggap sebagai pusat asal tanaman ini. Secara global, terdapat lebih dari 1.439 spesies bambu dari 116 marga (Akinlabi et al., 2017). Indonesia menempati posisi strategis sebagai pusat keanekaragaman bambu, dengan sekitar 10% dari total bambu dunia berasal dari Indonesia, dan sekitar 50% di antaranya merupakan spesies endemik (Widjaja & Karsono, 2005).

Potensi ini menempatkan bambu sebagai salah satu komoditas hayati unggulan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis tinggi (Siddik, 2023). Bambu dikenal sebagai tanaman yang tumbuh luas di kawasan pedesaan dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bahan bangunan, peralatan rumah tangga, makanan (rebung), kerajinan tangan, hingga industri modern seperti laminasi bambu dan pembuatan kertas (Adil et al., 2014). Dalam konteks masyarakat pedesaan, bambu tidak hanya berperan sebagai sumber bahan baku, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan sistem ekonomi lokal.

Bambu termasuk dalam famili Poaceae (rumput-rumputan) dan dikenal sebagai *giant grass*. Ia tumbuh berumpun dengan batang bersegmen (ruas-ruas), berbuku-buku, dan berongga. Struktur batang yang kuat serta percabangan yang khas menjadikan bambu unik di antara tanaman monokotil lainnya. Daunnya berbentuk lanset dengan urat daun sejajar dan memiliki bagian-bagian morfologi seperti ligula dan kuping pelepah (Irawan et al., 2025).

Keanekaragaman bambu juga tampak signifikan di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Sulawesi. Berdasarkan hasil eksplorasi dan studi herbarium, diketahui bahwa terdapat 39 spesies bambu dari 12 marga yang tersebar di wilayah Sulawesi (Ervianti et al., 2019). Fakta ini menunjukkan tingginya potensi keanekaragaman hayati bambu di wilayah tersebut. Namun, beberapa wilayah di Sulawesi masih belum terdokumentasikan secara ilmiah mengenai spesies bambu yang tumbuh di dalamnya. Salah satu wilayah tersebut adalah Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton. Kekosongan data spesifik mengenai bambu lokal di daerah tersebut menimbulkan kesenjangan pengetahuan dalam upaya konservasi dan pengembangan sumber daya alam hayati berbasis lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi morfologi jenis-jenis bambu yang tumbuh di Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton, sebagai dasar pengembangan dan pelestarian bambu lokal secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode eksplorasi (survey) untuk mengumpulkan dan mengkarakterisasi bambu. Lokasi penelitian di Kelurahan Wakoko Kabupaten Buton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Kelurahan Wakoko Kabupaten Buton. Populasi penelitian ini adalah seluruh jenis-jenis bambu yang ada di Kelurahan Wakoko Kabupaten Buton. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah jenis-jenis bambu yang ditemukan di Kelurahan Wakoko Kabupaten Buton.

Karakter yang diamati terdiri dari rumpun, rebung, pelepah buluh, batang, percabangan, dan daun. Kunci Identifikasi masing-masing marga dan spesies menyusul publikasi (Evy Aryanti, 2016). Dalam proses ini dilakukan pengukuran faktor lingkungan antara lain pH, kelembapan udara, suhu tanah dan intensitas cahaya. Untuk mengukur kelembapan udara menggunakan hygrometer dengan cara meletakkan alat hygrometer pada tempat yang ditumbuhi bambu untuk diukur kelembapannya kemudian menunggu beberapa saat lalu membaca skala yang ditunjukkan. Dalam pengukuran suhu tanah menggunakan termometer dengan cara meletakkan thermometer kedalam tanah selama 3-5 menit sampai pemberhentian air raksa dan dilakukan pembacaan skala yang ditunjukkan. Untuk mengukur intensitas cahaya menggunakan Luxmeter dengan cara penempatan luxmeter pada lingkungan tempat hidup bambu kemudian luxmeter akan menangkap cahaya oleh sensor alat. Data karakter morfologi rumpun, rebung, batang, pelepah buluh, percabangan dan daun ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil Penelitian

Jenis-jenis bambu yang ditemukan pada lokasi penelitian di Kelurahan Wakoko dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis bambu di Kelurahan Wakoko

Marga	Nama Latin	Nama Indonesia
Gigantochloa	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz	Bambu Mayan
	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> Steud	Bambu gombang
	<i>Gigantochloa apus</i> (J.A &J.H (Schult) Kurz	Bambu Apus
Schizostachyum	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	Bambu leman
	<i>Schizostachyum blumei</i>	Bambu Suling
Bambusa	<i>Bambusa glaucophylla</i> Widjaja	Bambu Hias
	<i>Bambusa blumeana</i> J.A &J.H Schult	Bambu Duri
Dendrocalamus	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex heyne	Bambu Betung

Sumber: Diolah berdasarkan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Wakoko terdapat 8 jenis bambu yang terdiri dari 4 marga. Marga Gigantochloa terdiri dari 3 jenis bambu yaitu *Gigantochloa robusta* Kurz, *Gigantochloa pseudoarundinacea* Steud, dan *Gigantochloa apus* (J.A &J.H (Schult) Kurz. Marga Schizostachyum terdiri dari 2 jenis bambu yaitu *Schizostachyum brachycladum* Kurz dan *Schizostachyum blumei*. Marga Bambusa terdiri dari 2 jenis bambu yaitu *Bambusa glaucophylla* Widjaja, *Bambusa blumeana* J.A &J.H Schult. Dan marga Dendrocalamus hanya 1 jenis bambu yaitu *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex heyne. Secara umum, pengamatan morfologi jenis-jenis bambu yang ditemukan di Kelurahan Wakoko dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 2. Karakteristik morfologi jenis-jenis bambu di Kelurahan Wakoko

Spesies	Karakter Morfologi					
	Rumpun	Rebung	Batang	Pelepah Buluh	Percabangan	Daun
<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz	Rumpun bambu agak padat	Berwarna hijau dengan warna bulu pada rebung coklat hingga hitam	Berwarna hijau dengan permukaan batang tidak licin	Berwarna coklat tua tertutup bulu hitam, permukaan pelepah buluh bagian dalam (adaksial) tidak berbulu, posisi daun pelepah buluh tertekuk terbalik.	Satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil	Berwarna hijau bentuk daun lanset bergerigi dan struktur daun terlihat jelas.
<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> Steud	Rumpun bambu renggang	Berwarna hijau ditutupi bulu coklat hingga hitam.	Warna batang hijau bergaris kuning, permukaan batang tidak licin	Pelepah berwarna coklat muda, permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu, posisi daun pelepah buluh tegak.	Satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil	Warna daun hijau dengan bentuk lanset dan struktur daun terlihat jelas
<i>Gigantochloa apus</i> (J.A & J.H Schult.) Kurz	Rumpun agak renggang	Berwarna hijau ditutupi bulu hitam	Warna batang hijau dengan permukaan batang yang tidak licin	Berwarna coklat tertutup bulu hitam, permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu, posisi daun pelepah buluh tertekuk terbalik.	Satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil	Warna daun hijau, bentuk daun lanset, struktur daun terlihat jelas

<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	Rumpun bambu Padat	Berwarna hijau ditutupi bulu coklat.	Berwarna hijau dengan permukaan licin	Berwarna coklat muda ditutupi bulu coklat kemerahan, permukaan bagian dalam(adaksial) tidak berbulu, posisi daun pelepah buluh tegak.	Memiliki percabangan yang sama besar	Berwarna hijau, bentuk daun lanset, struktur daun tidak begitu jelas.
<i>Schizostachyum blumei</i>	Rumpun bambu agak padat	Berwarna hijau kekuningan ditutupi bulu hcoklat.	Warna batang hijau dan permukaan batang tidak licin	Berwarna coklat muda ditutupi bulu coklat kemerahan, permukaan bagian dalam(adaksial) berbulu, posisi daun pelepah buluh tegak.	Memiliki percabangan yang sama besar	Daun berwarna hijau dengan bentuk lanset, struktur daun terlihat jelas.
<i>Bambusa glaucophylla</i> Widjaja	Rumpun agak padat	Berwarna hijau kekuningan ditutupi buluh hitam	Berwarna hijau keabu-abuan dengan permukaan tidak licin.	Berwarna coklat muda, dengan permukaan pelepah buluh bagian dalam(adaksial) tidak berbuluh. Posisi daun pelepah buluh tegak.	Satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil.	Berwarna hijau dengan bentuk daun lanset, struktur urat daun terlihat jelas.
<i>Bambusa blumeana</i> J.A & J.H Schult	Rumpun bambu padat	Berwarna jingga dengan tertutup oleh buluh-buluh miang coklat	Berwarna hijau dengan permukaan batang yang licin	Berwarna coklat tua, dengan permukaan pelepah buluh bagian dalam(adaksial) tidak berbuluh. Posisi daun pelepah buluh tegak	Satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil. Modifikasi erupa duri yang muncul di cabang.	Berwarna hijau dengan bentuk daun lanset. Struktur urat daun terlihat jelas.
<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult) Backer ex Heyne	Rumpun bambu padat	Berwarna hijau dengan warna buluh pada rebung coklat hingga hitam	Berwarna hijau bergaris putih dengan permukaan batang tidak licin	Berwarna kecoklatan dengan permukaan bagian dalam(adaksial) tidak berbuluh. Posisi daun pelepah buluh tegak	Satu cabang doninan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil	Berwarna hijau kekuningan, bentuk daun lanset dan struktur urat daun terlihat jelas.

Adapun deskripsi setiap spesies tertera pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Klasifikasi dan Deskripsi Bambu di Kelurahan Wakoko

Spesies	Deskripsi
Bambu Mayan (<i>Gigantochloa robusta</i>) Kurz	Rumpun bambu agak padat. Rebung berwarna hijau tertutup bulu coklat hingga hitam. Batang berwarna hijau; permukaan batang tidak licin. Pelepah buluh berwarna coklat tua; permukaan pelepah buluh bagian dalam (adaksial) tidak berbuluh; posisi daun pelepah buluh tertekuk terbalik. Pada cabang, satu cabang dominan (lebih besar) dan cabang lain lebih kecil. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.
Bambu Gombang (<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i>) Steud	Rumpun bambu berjarak/ renggang. Rebung berwarna hijau ditutupi bulu coklat. Batang hijau bergaris kuning; permukaan batang tidak licin. Pelepah bulu coklat; permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu; posisi daun pelepah buluh tegak. Cabang, satu cabang dominan (lebih besar) diikuti cabang lain lebih kecil. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun jelas.
Bambu Apus (<i>Gigantochloa apus</i>) Ex Schult	Rumpun bambu agak renggang. Rebung berwarna hijau ditutupi oleh bulu hitam. Batang hijau; permukaan batang tidak licin. Pelepah buluh berwarna coklat

	ditutupi buluh hitam; permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu; posisi daun pelepah buluh tertekuk terbalik. Cabang, memiliki satu cabang dominan (lebih besar) diikuti cabang lain lebih kecil. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.
Bambu Lemang (<i>Schizostachyum brachycladum</i>) Kurz	Rumpun bambu padat. Rebung berwarna hijau ditutupi bulu coklat. Batang berwarna hijau; permukaan batang licin. Pelepah buluh berwarna coklat muda ditutupi bulu coklat kemerahan; permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu; posisi daun pelepah buluh tegak. Cabang sama besar. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun tidak begitu jelas.
Bambu Suling (<i>Schizostachyum blumei</i>)	Rumpun bambu agak padat. Rebung berwarna hijau kekuningan ditutupi bulu coklat. Batang berwarna hijau; permukaan batang tidak licin. Pelepah buluh berwarna coklat muda ditutupi bulu coklat kemerahan; permukaan dalam (adaksial) berbulu; posisi daun pelepah buluh tegak. Cabang sama besar. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.
Bambu Hias (<i>Bambusa glaucophylla</i>) Widjaja	Rumpun bambu agak padat. Rebung berwarna hijau kekuningan ditutupi buluh hitam tidak merata. Batang berwarna hijau; permukaan batang tidak licin. Pelepah buluh berwarna coklat muda; permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu; posisi daun pelepah buluh tegak. Cabang berupa satu cabang dominan (besar) diikuti cabang lain lebih kecil. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.
Bambu Duri (<i>Bambusa blumeana</i>) Schult f.	Rumpun bambu padat, rebung berwarna jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat; batang berwarna hijau dengan permukaan batang yang licin. Pelepah buluh berwarna coklat tua; permukaan pelepah bagian dalam (adaksial) tidak berbulu; posisi daun pelepah buluh tegak. Cabang berupa satu cabang dominan (lebih besar) diikuti oleh cabang lain yang lebih kecil; modifikasi berupa duri yang muncul pada cabang. Daun berwarna hijau; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.
Bambu Betung (<i>Dendrocalamus asper</i>) Schult.f Backer	Rumpun bambu padat. Rebung berwarna hijau dengan warna buluh pada rebung coklat hingga hitam. Batang berwarna hijau bergaris putih; permukaan batang tidak licin. Pelepah buluh berwarna kecoklatan; permukaan bagian dalam (adaksial) tidak berbulu. Cabang berupa satu cabang dominan (lebih besar) diikuti cabang yang lain lebih kecil. Daun berwarna hijau kekuningan; bentuk daun lanset; struktur urat daun terlihat jelas.

Parameter lingkungan yang diukur pada penelitian ini meliputi parameter fisik yaitu suhu, kelembapan udara, intensitas cahaya dan parameter kimia yaitu pH. Data parameter lingkungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengukuran parameter lingkungan

No	Parameter lingkungan	Nilai
1	pH	7
2	Kelembapan udara	70 - 80%
3	Suhu tanah °C	27 - 30°C

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa data parameter lingkungan yang terukur adalah kelembapan udara dengan kisaran 70 - 80% suhu tanah 27 - 30°C, pH berkisar pada 7 dan tergolong netral.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat delapan spesies bambu di Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton, yang diklasifikasikan ke dalam empat genus: *Gigantochloa*, *Schizostachyum*, *Bambusa*, dan *Dendrocalamus*. Keanekaragaman ini menunjukkan

tingkat keanekaragaman hayati bambu yang relatif tinggi di wilayah ini. Beragam spesies bambu di wilayah Kelurahan Wakoko menunjukkan variasi morfologi yang mencolok, terutama dalam jenis rumpun, penampilan batang, karakteristik pelepah batang, pola percabangan, dan morfologi daun. Perbedaan ini berkaitan dengan struktur rhizome dan kondisi lingkungan lokal, yang memainkan peran vital dalam pola pertumbuhan dan kecenderungan berumpun mereka. Misalnya, Zhao dkk. menyoroti bahwa jenis rimpang secara signifikan mempengaruhi perilaku bergerombol, yang penting untuk memahami bagaimana tanaman ini beradaptasi dengan lingkungannya (X. Zhao et al., 2017). Tunas bambu muda menunjukkan berbagai warna dominan hijau dengan variasi seperti nuansa kekuningan dan ungu. Kehadiran rambut halus pada tunas ini juga membantu dalam identifikasinya, seperti yang dijelaskan dalam studi Saudagar dkk., yang menekankan ciri visual penting untuk identifikasi spesies (Ali Saudagar et al., 2022). Selain itu, morfologi batang bambu bervariasi secara signifikan antar spesies, dengan warna berkisar dari hijau solid hingga varian bergaris. Variasi penampilan ini, termasuk tekstur dari halus hingga kasar, menunjukkan respons adaptif terhadap kondisi lingkungan, memperkuat pengamatan Zhang et al. mengenai dampak curah hujan terhadap fitur batang (Zhang et al., 2024).

Selubung batang pada spesies yang diamati umumnya berwarna coklat. Variasi rambut pada permukaan dalam selubung menyoroti adaptasi kompleks spesies yang berbeda terhadap lingkungannya. Dua posisi daun utama, tegak dan melengkung ke belakang, menunjukkan adaptasi yang meningkatkan penangkapan cahaya dan perlindungan dari stres lingkungan. Meskipun studi seperti yang dilakukan oleh Zhao dkk. menunjukkan pentingnya morfologi daun dalam diferensiasi taksonomi, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk secara spesifik mengonfirmasi pentingnya struktur sifat-sifat ini bagi berbagai spesies bambu (W. Zhao et al., 2024). Ciri-ciri daun, termasuk bentuk lanceolate, tepi halus, dan struktur urat yang jelas, sesuai dengan fitur khas yang ditemukan pada monokotil, seperti yang dicatat dalam literatur tentang keragaman bambu (Cai et al., 2023).

Pola cabang juga berfungsi sebagai penanda taksonomi, dengan genus seperti *Gigantochloa* dan *Dendrocalamus* menunjukkan polanya cabang yang tidak sama, ditandai dengan cabang dominan dan cabang bantu yang lebih kecil. Sebaliknya, *Schizostachyum* menunjukkan polanya cabang yang lebih seragam, yang penting untuk memahami hubungan evolusi dan strategi ekologi genus-genus ini (Febriyanti et al., 2023; Zha et al., 2023). Keseragaman morfologi daun berbentuk lanset di berbagai genus juga mempermudah proses identifikasi, karena sifat-sifat ini mencerminkan adaptasi evolusioner bambu terhadap niche ekologisnya (Wang et al., 2023; Zhuo et al., 2023).

Penilaian lingkungan yang dilakukan di area studi menunjukkan kondisi optimal untuk pertumbuhan bambu, termasuk suhu tanah rata-rata antara 27–30°C, kelembapan udara 70–80%, dan pH tanah netral. Kondisi ini mendukung aspek fisiologis pertumbuhan bambu dan mempengaruhi adaptasi morfologis, seperti yang didukung oleh studi yang menganalisis dampak kondisi lingkungan pada spesies bambu (Hu et al., 2023; Yang et al., 2023). Data yang dikumpulkan menyoroti pentingnya penelitian ini untuk konservasi keanekaragaman hayati dan strategi pemanfaatan berkelanjutan di daerah yang memiliki potensi bambu. Spesies bambu di Kelurahan Wakoko menunjukkan keragaman morfologis yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi lingkungan eksternal. Penelitian ini mengambil peran penting untuk pendokumentasian keanekaragaman hayati dan dapat menjadi dasar untuk strategi konservasi sumber daya bambu.

5. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi delapan spesies bambu yang tumbuh di Kelurahan Wakoko, Kabupaten Buton. Spesies tersebut tergolong dalam empat marga utama, yaitu *Gigantochloa*, *Schizostachyum*, *Bambusa*, dan *Dendrocalamus*. Adapun kedelapan spesies bambu tersebut adalah: *Gigantochloa robusta* Kurz, *Gigantochloa pseudoarundinacea* Steud, *Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult.) Kurz, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Schizostachyum blumei*, *Bambusa glaucophylla* Widjaja, *Bambusa blumeana* J.A. & J.H. Schult, *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne. Masing-masing spesies menunjukkan karakteristik morfologi yang khas, mencakup variasi pada rumpun (padat hingga renggang), warna dan tekstur rebung, permukaan dan warna batang, bentuk serta posisi pelepah buluh, pola percabangan, serta bentuk dan warna daun. Pengukuran parameter lingkungan menunjukkan bahwa kondisi ekosistem di Kelurahan Wakoko mendukung pertumbuhan optimal bambu, dengan suhu tanah berkisar 27–30°C, kelembapan udara antara 70–80% dan pH tanah netral (pH 7). Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap dokumentasi keanekaragaman hayati lokal serta dapat menjadi dasar bagi kegiatan konservasi, edukasi, dan pemanfaatan bambu secara berkelanjutan di wilayah Kabupaten Buton dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Adil, Z., Sidabutar, H., Susilo, C., & Justisia, A. (2014). *Studi Permintaan Pasar untuk Produk-produk Bambu dan Penilaian tentang Teknologi-teknologi Memproses Bambu*. Badan Revitalisasi Industri Kehutanan (BRIK).
- Akinlabi, E. T., Anane-Fenin, K., & Akwada, D. R. (2017). Bamboo Taxonomy and Distribution Across the Globe. In *Bamboo* (pp. 1–37). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-56808-9_1
- Ali Saudagar, I., Kumar Mehra, V., Gupta, T., Kumar Sonkar, M., Maravi, S., & Shirin, F. (2022). Variation in Morphological Characters of Leaf and Culm Sheath of *Bambusa vulgaris* Schrad. ex.Wendl. in Central India. *International Journal of Plant & Soil Science*, 1005–1017. <https://doi.org/10.9734/ijpss/2022/v34i242730>
- Cai, X., Gao, T., Zheng, S., Jiang, R., Zhang, Y., Rong, J., He, T., Chen, L., & Zheng, Y. (2023). Effects of Enclosure Succession on the Morphological Characteristics and Nutrient Content of a Bamboo Whip System in a Moso Bamboo (*Phyllostachys edulis*) Forest on Wuyi Mountain, China. *Forests*, 14(11), 2193. <https://doi.org/10.3390/f14112193>
- Ervianti, D., Widjaja, E. A., & Sedayu, A. (2019). Bamboo diversity of Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(1), 91–109. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200112>
- Evy Aryanti, H. T. M. (2016). Identifikasi Bambu pada Daerah Aliran Sungai Tiupupus Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, 16(2), 23–36. <https://doi.org/10.29303/jbt.v16i2.221>
- Febriyanti, F., Kandowangko, N. Y., & Ahmad, J. (2023). Identification Morphology of Bamboo, and Traditional Use in Gorontalo. *Jurnal Biodjati*, 8(2), 347–364. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v8i2.29714>
- Hu, T., Kong, L., Hu, S., Deng, M., Yang, G., Wei, Q., & Yu, F. (2023). Emerging Insights into the Roles of the Rhizome–Culm System in Bamboo Shoot Development through

- Analysis of Non-Structural Carbohydrate Changes. *Plants*, 13(1), 2. <https://doi.org/10.3390/plants13010002>
- Irawan, B., Ihsan, M., Permana, M. D., & Noviyanti, A. R. (2025). A Review of Bamboo: Characteristics, Components, and Its Applications. *Journal of Natural Fibers*, 22(1). <https://doi.org/10.1080/15440478.2025.2522928>
- Siddik, M. (2023). Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Komoditas Bambu sebagai HHBK Unggulan Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat-Indonesia. *AGROTEKSOS*, 33(1), 64. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.806>
- Wang, Z., Dai, F., Yue, X., Zhong, T., Wang, H., & Tian, G. (2023). Identification and Recognition of Bamboo Based On Cross-Sectional Images Using Computer Vision. *Wood and Fiber Science*, 55(1), 43–52. <https://doi.org/10.22382/wfs-2023-06>
- Widjaja, E. A., & Karsono, K. (2005). Bamboo Diversity in Sumba Island. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060205>
- Yang, D., Li, J., Wang, S., Yu, L., Zhan, H., & Ma, Y. (2023). Abnormalities in Stamen and Ovary Development Responsible for Low Seed Set of *Dendrocalamus hamiltonii* Nees et Arn. ex Munro. *Forests*, 14(12), 2282. <https://doi.org/10.3390/f14122282>
- Zha, R., Chen, T., Liu, Q., Wei, Q., & Que, F. (2023). Morphological and Anatomical Analysis of the Internodes of a New Dwarf Variant of Moso Bamboo, *Phyllostachys edulis* f. *exaurita*. *Plants*, 12(9), 1759. <https://doi.org/10.3390/plants12091759>
- Zhang, Q., Chu, X., Gao, Z., Ding, Y., Que, F., Ahmad, Z., Yu, F., Ramakrishnan, M., & Wei, Q. (2024). Culm Morphological Analysis in Moso Bamboo Reveals the Negative Regulation of Internode Diameter and Thickness by Monthly Precipitation. *Plants*, 13(11), 1484. <https://doi.org/10.3390/plants13111484>
- Zhao, W., Lv, Z., Zhang, H., Yue, J., Zhang, X., Li, L., Huang, F., & Lin, S. (2024). Anatomical Mechanisms of Leaf Blade Morphogenesis in *Sasaella kogasensis* 'Aureostriatus.' *Plants*, 13(3), 332. <https://doi.org/10.3390/plants13030332>
- Zhao, X., Zhao, P., Zhang, Z., Zhu, L., Hu, Y., Ouyang, L., Ni, G., & Ye, Q. (2017). Culm Age and Rhizome Affects Night-Time Water Recharge in the Bamboo *Phyllostachys pubescens*. *Frontiers in Plant Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpls.2017.01928>
- Zhuo, J., Vasupalli, N., Wang, Y., Zhou, G., Gao, H., Zheng, Y., Li, B., Hou, D., & Lin, X. (2023). Molecular identification of *Bambusa changningensis* is the natural bamboo hybrid of *B. rigida* × *Dendrocalamus farinosus*. *Frontiers in Plant Science*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpls.2023.1231940>